

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

3.1.1 Jenis Pendekatan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan informasi deskriptif mengenai orang dan perilaku yang diamati melalui kata-kata tertulis atau lisan. Peneliti menggunakan berbagai pendekatan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk mengumpulkan informasi yang detail dan jelas guna menjawab permasalahan yang ada. Melalui analisis kualitatif deskriptif, situasi atau kondisi nyata dijelaskan melalui narasi yang mendalam dan terperinci [20]. Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk memperoleh informasi Kota Lama Kawasan Banyumas.

3.1.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah unsur yang akan diteliti oleh peneliti pada lokasi penelitian [21]. Objek penelitian ini ditentukan dengan menemukan persoalan yang ingin diteliti dari destinasi wisata Kota Lama Banyumas untuk dijadikan *motion graphic*. Sedangkan Subjek penelitian adalah elemen atau individu yang akan diteliti oleh peneliti selama penelitian. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau individu [22]. Subjek dalam penelitian yaitu pihak kecamatan yaitu bapak Oka Yudhistira Pranayuda sebagai kepala Kecamatan Banyumas.

3.1.3 Jenis Data dan Sumber Data

Data Primer Jenis dan sumber data yang paling diutamakan, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, atau pengamatan langsung [23]. Data primer diperoleh melalui proses wawancara langsung dengan subjek/informan penelitian. Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan Camat Banyumas.

Wawancara tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data tentang Destinasi Kota Lama Kawasan Banyumas dan pengunjung Kota Lama Banyumas.

Data Sekunder merupakan sumber data yang telah dikumpulkan sebelumnya, berasal dari sumber yang tidak langsung, seperti buku fisik, buku elektronik, dan jurnal. Data sekunder ini telah ada sebelum penelitian dilakukan dan bisa digunakan sebagai referensi atau informasi tambahan untuk mendukung penelitian [24]. Data sekunder memiliki tujuan untuk memperkuat data sebelumnya, yaitu data primer, yang telah dikumpulkan agar dapat melengkapi informasi dalam perancangan yang akan dibuat oleh penulis. Oleh karena itu, penulis dapat memperoleh data sekunder melalui pengumpulan studi literatur, laporan penelitian sebelumnya, situs web pemerintah, dan sumber data yang terpercaya lainnya. Dengan menggunakan data sekunder, penulis dapat menggali informasi tambahan dan mendukung argumentasi dalam penelitian yang sedang dilakukan.

3.1.4 Informan Penelitian

informan penelitian adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi, baik itu berupa orang, benda, atau lembaga (organisasi), yang menjadi fokus penelitian. informan penelitian merujuk pada narasumber yang memiliki pemahaman terkait objek penelitian dan memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan tentang topik penelitian yang sedang diteliti. mendefinisikan informan penelitian sebagai individu yang berfungsi memberikan informasi terkait dengan realitas dan kondisi yang menjadi latar belakang dalam rumusan masalah penelitian [25]. Informan dalam penelitian ini terdiri dari (1) Pak Oka Yudhistira Pranayuda selaku kepala camat Kecamatan Banyumas (2) bapak Sukrisman sebagai pengamat budaya. (3) Pengunjung dan penikmat wisata yaitu Hadriyanti, Fauzi, dan Devita.

3.1.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dalam proses pengumpulan data menggunakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data [26]. Pengumpulan data wajib menggunakan

data yang sebenarnya, maka dari itu peneliti harus memperoleh data dengan cara sesuai dengan prosedur. Teknik pengumpulan yang digunakan antara lain.

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan informasi dengan cara berinteraksi secara langsung antara pewawancara dan informan. Dalam proses ini, pewawancara bertanya dan informan memberikan tanggapan secara lisan. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Pewawancara akan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mendengarkan dengan saksama tanggapan informan. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh wawasan langsung dari informan dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan pengetahuan informan terkait dengan subjek penelitian [27]. Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang peristiwa atau fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung oleh penulis. Sebelum melakukan wawancara, penulis melakukan persiapan dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses tanya jawab dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara, penulis berinteraksi langsung dengan narasumber dan bertanya mengenai pengalaman, pandangan, pengetahuan, atau pendapat mereka terkait dengan topik yang sedang diteliti. Dengan melakukan wawancara, penulis dapat memperoleh perspektif yang lebih mendalam dan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan langsung.

b. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan mengamati objek penelitian secara langsung. Dalam observasi, peneliti secara aktif memperhatikan dan mencermati masalah serta fenomena yang akan diteliti. Melalui pengamatan yang sistematis dan teliti, penulis dapat mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam proses observasi, peneliti mengamati objek penelitian secara langsung, baik itu lingkungan, kejadian, perilaku, atau interaksi antarindividu. Observasi dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti observasi partisipan atau observasi non-partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati, sementara dalam observasi non-partisipan, peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam situasi tersebut.

Tujuan dari observasi adalah untuk mengumpulkan data yang akurat dan mendalam mengenai objek penelitian. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena secara langsung, mengidentifikasi pola, tren, atau perubahan dalam perilaku atau situasi, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang diteliti. Dengan menggunakan observasi, penulis dapat mengumpulkan data yang objektif dan mendukung penelitian yang sedang dilakukan [27]. Dalam konteks ini, penulis menggunakan metode observasi dengan melakukan kunjungan langsung ke Destinasi Kota Lama Banyumas. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat tentang situasi dan keadaan di Kota Lama tersebut. Peneliti secara aktif mengamati dan mengamati berbagai spot atau tempat yang ada di dalam Kota Lama Banyumas.

Dalam proses observasi, peneliti melakukan turun lapangan dan melihat dengan seksama kondisi Destinasi Kota Lama Banyumas. Mereka mengamati secara langsung berbagai spot, termasuk bangunan bersejarah, tata ruang, kegiatan masyarakat, dan aspek lain yang relevan dengan penelitian. Dengan melakukan observasi langsung, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Destinasi Kota Lama Banyumas, serta mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung keadaan Destinasi Kota Lama Banyumas, mengidentifikasi elemen-elemen yang menarik, mengamati perilaku pengunjung atau masyarakat lokal, serta mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang destinasi tersebut.

Observasi ini membantu penulis dalam memperoleh data yang valid dan mendetail, yang kemudian dapat digunakan dalam analisis dan penyusunan hasil penelitian.

c. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan memberikan serangkaian pertanyaan terkait masalah penelitian kepada responden. Menurut Sugiyono, kuesioner merupakan metode mengumpulkan data dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada responden [28]. Dalam penggunaan kuesioner, peneliti menyusun pertanyaan yang relevan dan responden menjawab secara tertulis atau dalam survei daring. Kuesioner memungkinkan pengumpulan data efisien dan analisis kuantitatif. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi responden untuk memberikan tanggapan terstruktur. Kuesioner membantu peneliti memperoleh data luas dalam waktu singkat. Data tersebut dapat dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengungkapkan pola atau tren terkait topik yang diteliti

d. Studi Literatur

Studi literatur adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang telah ada sebelumnya. Dalam studi literatur, peneliti mengumpulkan buku, majalah, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Teknik pengumpulan data ini ditujukan untuk mengumpulkan teori yang sesuai dan relevan dengan masalah yang terjadi.

e. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan penyimpanan dan rangkuman informasi yang telah diperoleh. Proses dokumentasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti fotografi, perekaman video, perekaman audio, dan sketsa [27]. Dengan melakukan dokumentasi, peneliti dapat merekam dan menyimpan informasi yang relevan secara visual atau audio. Misalnya, melalui pengambilan foto atau video, peneliti dapat merekam keadaan, objek, atau kejadian yang berkaitan dengan

penelitian. Selain itu, perekaman audio juga dapat digunakan untuk merekam wawancara atau percakapan yang penting.

Dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memiliki data yang dapat dipelajari kembali dan dijadikan referensi di masa depan. Informasi yang terdokumentasi dengan baik dapat membantu peneliti dalam menganalisis data, mengidentifikasi pola, atau menyajikan temuan penelitian secara lebih jelas dan akurat. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan tujuan untuk mendukung proses penelitian. Metode dokumentasi ini melibatkan penggunaan beberapa teknik dokumentasi guna memperoleh data secara terstruktur dan valid. Dengan demikian, penulis dapat memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian..

3.1.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menganalisis data yang sudah didapatkan dengan menggunakan metode analisis SWOT, USP dan *Positioning* [29]. Analisis SWOT merupakan elemen krusial dalam strategi perancangan yang digunakan untuk menganalisis kondisi internal dan eksternal dengan menggunakan empat komponen utama, yaitu Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*), dan Tantangan (*Threat*). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan menggali informasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang ada. Melalui analisis SWOT, kita dapat memahami kondisi dan potensi yang dimiliki, serta mengenali hambatan yang mungkin dihadapi dalam te.

Unique Selling Proposition atau (USP) adalah strategi pemasaran yang digunakan untuk membedakan produk dari pesaing lainnya dengan menonjolkan keunikan dan keunggulan yang dimiliki [30]. *Positioning* dalam analisis data adalah strategi yang digunakan untuk membangun citra produk atau merek di mata konsumen. Hal ini dilakukan dengan membandingkan produk atau merek dengan yang lainnya dan menciptakan kesan yang kuat pada konsumen. Pada dasarnya, memiliki keunikan pada produk atau merek menjadi faktor yang penting karena dapat meningkatkan kesan dan memudahkan konsumen untuk mengingatnya.

3.2 Identifikasi Data

3.2.1 Profil Kota Lama Banyumas

Nama : Kota Lama Kabupaten Banyumas

Alamat : **Banyumas, Sudagaran, Kec. Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53192**



Gambar 3. 1 Balai Adipati Mrapat

Sumber gambar: Dokumen Penulis

Alasan memilih Kota Lama Banyumas karena terdapat banyak tempat wisata menarik yang bisa dikunjungi di kawasan tersebut. Selain itu, alasan lainnya adalah karena Kawasan Kota Lama masih dalam tahap pengembangan dan belum banyak diketahui oleh masyarakat Banyumas mengenai berbagai destinasi wisata yang ada di sana.

a. Sejarah

Di Kecamatan Banyumas, terdapat beberapa bangunan yang memiliki sejarah penting sebagai pusat pemerintahan Kadipaten Banyumas sebelum akhirnya dipindahkan ke kota Purwokerto pada tanggal 7 Januari 1937. Bangunan-bangunan tersebut menyimpan kisah menarik pada masa penjajahan Belanda dari tahun 1820 hingga 1945. Pada masa itu, seluruh bangunan tersebut dipersembahkan untuk mendukung keberadaan pemerintah Hindia Belanda yang menerapkan sistem penanaman paksa. Bangunan-bangunan tersebut menjadi simbol kekuasaan kolonial dan juga saksi bisu dari sejarah

yang terjadi di masa lalu [31]. Kota Lama di Kawasan Banyumas mempunyai potensi yang dimiliki yaitu destinasi wisata sejarah yang menarik. Memiliki berbagai area yang dapat dikunjungi, mulai dari bangunan bersejarah dengan arsitektur Belanda, Museum wayang dan tempat ibadah yang indah. Setiap sudut Kota Lama Banyumas menawarkan pengalaman unik bagi para wisatawan yang ingin menikmati pesonanya.

b. Cakupan Destinasi Wisata Kawasan Kota Lama Banyumas

1) Bangunan Kecamatan Kota Lama Banyumas

Bangunan Karsidenan Kota Lama Banyumas adalah kompleks bangunan bersejarah yang terletak di Kota Lama Banyumas, Jawa Tengah. Kompleks ini mencakup bangunan penting seperti Kantor Karsidenan Banyumas yang didirikan pada tahun 1866.



Gambar 3. 2 Kantor Kecamatan Banyumas

Sumber: Dokumen Penulis

Dengan arsitektur kolonial Belanda yang khas, bangunan ini menarik minat wisatawan dan merupakan pusat administratif dan hukum di Banyumas. Karsidenan Kota Lama Banyumas merupakan warisan bersejarah yang penting dan menawarkan kesempatan bagi pengunjung untuk menghargai keindahan arsitektur historisnya.

2) Museum Wayang

Museum wayang banyumas didirikan pada tahun 1981 dan masih berfungsi hingga saat ini sebagai tempat pembelajaran tentang budaya wayang di Banyumas. Terletak di kawasan kantor kecamatan Banyumas, Museum ini menjadi pusat penelitian, pengajaran, dan pelestarian seni wayang. Di dalam museum ini, pengunjung dapat melihat berbagai jenis wayang, mulai dari wayang kulit hingga wayang golek, serta alat musik yang digunakan dalam pertunjukan wayang [32].



Gambar 3. 3 Museum wayang

Sumber: Dokumen Penulis

Tujuan utama museum wayang ini adalah melestarikan warisan biuudaya dan seni pertunjukan wayang di Banyumas, serta sebagai tempat pembelajaran bagi masyarakat setempat dan pengunjung yang tertarik dengan busaya wayang. Museum Wayang Banyumas menjadi tempat penting untuk mempelajari dan menghargai seni wayang serta memahami peran budaya tersebut dalam masyarakat Banyumas. Dengan adanya museum ini, diharapkan seni wayang dapat terus hidup dan di lanjutkan kepada generasi yang akan datang.

3) Masjid Nursulaiman

Masjid Nur Sulaiman Banyumas memiliki sejarah yang panjang dan menjadi salah satu landmark penting di Banyumas, Jawa Tengah. Masjid ini dibangun pada tahun 1807 oleh Pangeran Banyumas II, yaitu Pangeran Raja Dipati Anom. Nama "Nur Sulaiman" sendiri mengacu pada nama putranya, yaitu Sultan Sulaiman. Masjid Nur Sulaiman Banyumas memiliki keunikan arsitektur yang mencerminkan gaya arsitektur Jawa klasik. Bangunan utama masjid ini terdiri dari tiga tingkat dengan atap berundak dan ukiran-ukiran indah yang menghiasi dinding dan pintu masjid. Arsitektur yang anggun dan detail ini menjadikan Masjid Nur Sulaiman Banyumas sebagai daya tarik budaya dan sejarah yang signifikan



Gambar 3. 4 Masjid Nursulaiman

Sumber: Dokumen Penulis

Sebagai salah satu masjid bersejarah di Banyumas, Masjid Nur Sulaiman juga menarik minat wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan keindahan arsitektur Islam. Wisatawan dapat mengunjungi masjid ini untuk menikmati keindahan arsitektur tradisionalnya, merasakan ketenangan spiritual di dalam masjid, dan belajar tentang sejarah dan budaya lokal. Dengan peran yang sentral dalam kehidupan agama dan sosial masyarakat Banyumas, Masjid Nur Sulaiman Banyumas menjadi simbol penting bagi umat Muslim dan masyarakat setempat. Masjid ini menggambarkan

keberagaman budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta menjadi tempat yang mempererat ikatan antarumat beragama dalam semangat persaudaraan dan toleransi.

4) Klenteng Boen Tek Bio

Didirikan pada tahun 1855 oleh komunitas Tionghoa di Banyumas, klenteng ini awalnya berfungsi sebagai tempat ibadah untuk agama Konghucu dan Buddha Merupakan klenteng tertua Banyumas. Berdekatan dengan sungai serayu sekitar 100 m dari pinggir sungai, klenteng boen Tek Bio ini berlokasi di Jl. Pungkuran, Belakang pasar Banyumas.

Klenteng Boen Tek Bio adalah sebuah klenteng yang terletak di Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Klenteng ini juga menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan bagi masyarakat Tionghoa setempat. Dengan arsitektur khas Tionghoa dan ornamen yang indah, Klenteng Boen



Gambar 3. 5 Klenteng Boen Tek Bio

Sumber: Dokumen Penulis

Tek Bio menjadi objek wisata budaya yang populer di Banyumas. Klenteng ini juga menjadi simbol penting dari keragaman budaya dan tempat untuk menjaga dan merayakan tradisi agama dan budaya komunitas Tionghoa.

3.2.2 Studi Komparasi

a. *Kota Lama Semarang*

Kawasan Kota Lama Semarang adalah sebuah area bersejarah yang terletak di pusat kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Kawasan ini memiliki arsitektur kolonial yang kental dan mencerminkan jejak sejarah penjajahan Belanda di Indonesia. Di sini, Anda akan menemukan bangunan-bangunan indah dengan gaya arsitektur Eropa yang khas,



Gambar 3. 6 Kota Lama Semarang

Sumber: Google

seperti Gereja Blenduk, Gereja Kerasulan, dan berbagai gedung bersejarah lainnya. Jalan-jalan dengan paving batu dan jajaran toko-toko lama menambah daya tarik kawasan ini. Kawasan Kota Lama Semarang juga menjadi tujuan wisata populer bagi para pengunjung yang ingin merasakan nuansa masa lampau dan menikmati keindahan arsitektur kolonial yang masih terawat dengan baik.

b. **Kawasan Kota Lama Bandung**

Kawasan Kota Lama Bandung, atau Braga, adalah area bersejarah di pusat kota Bandung, Jawa Barat, dengan arsitektur Eropa dan nilai sejarah yang mencerminkan masa kolonial dan pasca kemerdekaan.

Gedung-gedung tua, Jalan Braga, dan tempat-tempat wisata lainnya menawarkan pengalaman nostalgik yang unik.



Gambar 3. 7 Kawasan Kota Lama Bandung

Sumber: Google

Di Kawasan Kota Lama Bandung, Anda akan menemukan gedung-gedung tua yang mencirikan gaya arsitektur Eropa, seperti Hotel Savoy Homann, Gedung Merdeka, dan banyak toko serta kafe klasik. Jalan Braga yang terkenal menjadi salah satu ciri khas kawasan ini, dengan paving batu dan bangunan-bangunan bersejarah di sepanjang jalannya. Kawasan ini juga memiliki berbagai galeri seni, museum, dan tempat wisata lain yang menarik.

c. Kawasan kota lama Yogyakarta

Kawasan Kota Lama Yogyakarta adalah area bersejarah di pusat kota Yogyakarta, DIY, Indonesia. Kawasan ini memiliki peninggalan arsitektur tradisional Jawa yang kental dan juga dipengaruhi oleh budaya kolonial Belanda. Di sini, Anda akan menemukan istana-istana kerajaan seperti Keraton Yogyakarta dan Taman Sari yang mencerminkan kebudayaan Jawa.



Gambar 3. 8 Kota Lama Yogyakarta

Sumber: Google

Selain itu, jalan-jalan kecil, pasar tradisional, dan bangunan-bangunan tua menambah pesona kawasan ini. Kawasan Kota Lama Yogyakarta juga menjadi pusat kegiatan seni dan kerajinan, serta menjadi tujuan wisata budaya yang populer bagi para pengunjung yang ingin merasakan pesona sejarah dan budaya Yogyakarta.

3.2.3 Hasil Observasi dan Wawancara

Hasil Observasi dan Wawancara yaitu tindakan lanjut dari analisis data primer yang dipergunakan mengumpulkan data sebagai bahan dalam perancangan *motion graphic* sebagai *destination branding* Kota Lama Kawasan Banyumas.

a. Wawancara dengan Pak Camat Banyumas

Dalam wawancara menurut Pak Oka Yudhistira Pranayuda selaku kepala camat Kecamatan Banyumas, memaparkan bahwa Kota Lama Banyumas merupakan kota yang masih mempertahankan bangunan dari awal hingga saat ini, masih sama dan terjaga, dengan bangunan menggunakan model zaman belanda. Yang pada dulunya Ibu Kota Kabupaten banyumas Banyumas terletak di Banyumas itu sendiri sampai tahun 1937 ibu Ibukota pindahkan ke

Purwokerto sampai saat ini. Di Kota Lama ini memiliki destinasi seperti bangunan-bangunan bersejarah, Klenteng tertua di Banyumas, pusat pemerintahan yang ada di Kota Lama, dan masih banyak lagi. Letak Kota Lama berada di Sudagaran, merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Banyumas berjarak 18 km ke arah selatan dari Purwokerto. Upaya dari pihak Kecamatan Banyumas untuk menghidupkan kembali kota lama yaitu pada dengan mengganti nama Pendopo Sipanji menjadi Pendopo Adipati Mrapat, dan kegiatan Peken Banyumasan, merupakan salah satu acara yang diadakan setiap 2 sampai 3 minggu sekali, merupakan acara yang sangat berpengaruh untuk mengenalkan sejarah dan budaya di Banyumas Kota Lama ini.

b. Wawancara dengan Pengunjung

1) Hadriyanti

Merupakan merupakan seorang PNS yang ditugaskan di RRI Purwokerto bagian LPU saudari Hadriyanti dilakukan Wawancara untuk mengetahui dari pendapat seorang yang suka berwisata dan kulineran di Banyumas.

Dari hasil Wawancara Terhadap Hadriyanti ia memberitahu bahwa Kota Lama memiliki destinasi dengan konsep jaman dahulu yang masih terjaga sampai sekarang. Menurutnya Di Kawasan Kota Lama kerap mengadakan *event* kreatif dan kebudayaan yang diadakan di kawasan tersebut.

2) Fauzi

Fauzi juga merupakan Pegawai Negeri Sipil yang ditugaskan di Kantor Radio Rakyat Indonesia, dalam wawancara yang dilakukan, saudara Fauzi berasal dari wonosobo, dimana tempat tersebut banyak sekali destinasi wisata, dan kini saudara Fauzi bertempat tinggal di Kos Daerah Unsoed. Dalam wawancara yang dilakukan kepada Saudara Fauzi ternyata pernah mengunjungi Kota Lama Banyumas akan tetapi belum menyadarinya, pada saat itu Fauzi kulineran, yaitu di tahu kupat Mbah Djawi yang mana tempat makan tersebut berada di Kawasan Kota Lama Banyumas. Dan beliau

waktu itu belum tahu tentang bahwa disitu merupakan Kawasan Kota Lama Banyumas.

3) Devita Putri

Devita merupakan mahasiswa dari Universitas Jendral Soedirman yang mengambil Ilmu Komunikasi. Devita merupakan atlit bulutangkis dan menyukai wisata, menurutnya Banyumas selain sebagai kota yang sudah mulai dikenal dengan wilayah Pendidikan yang sudah mulai maju, Banyumas tempat wisata yang beragam namun masih jarang sekali diketahui oleh khalayak umum, seperti halnya kota lama Banyumas, menurutnya kota lama Banyumas baru-baru ini mengetahui adanya kota lama di Banyumas ini. Dan dapat informasi tersebut dari tugas yang devita ambil untuk mewawancari pengamat budaya bapak Sukrisman Wirya Atmaja untuk menjadikan narasumber sebagai pembuatan film dokumenter.

3.2.4 Analisis SWOT, USP, dan Positioning

a. Analisis SWOT

Tabel 3. 1 Analisis SWOT

Analisis SWOT	Wisata Kota Lama Banyumas	Kawasan Kota Lama Semarang	Kawasan Kota Lama Bandung (Braga)	Kawasan Kota Lama Yogyakarta
STRENGTH	<ul style="list-style-type: none"> • Warisan sejarah dan budaya yang kaya, termasuk bangunan bersejarah dan tradisi lokal yang unik. • Potensi untuk mengembangkan produk wisata berbasis tradisi, kerajinan lokal, dan kuliner khas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan bangunan bersejarah yang mencerminkan campuran arsitektur kolonial Belanda dan budaya lokal Jawa • Pelabuhan Tanjung Emas yang menjadi saksi sejarah perdagangan dan pertumbuhan kota • Lokasi yang strategis sebagai gerbang utama menuju Jawa Tengah dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik unik dengan sentuhan arsitektur art deco dan gaya kolonial Belanda. • Kehidupan malam yang aktif dengan beragam tempat hiburan dan kuliner. • Berbagai toko, galeri seni, dan kafe yang menciptakan suasana yang kreatif dan trendi 	<ul style="list-style-type: none"> • Warisan budaya dan sejarah yang kaya, termasuk Candi Prambanan dan Kraton Yogyakarta. • Infrastruktur pariwisata yang lebih baik, termasuk akomodasi, restoran, dan transportasi. • Popularitas internasional sebagai tujuan wisata dan pendidikan.

		destinasi wisata lain di sekitarnya		
W E A K N E S	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kesadaran masyarakat dan promosi yang efektif tentang keunikan kota lama Banyumas. • Keterbatasan fasilitas pendukung pariwisata seperti akomodasi, fasilitas umum, dan transportasi. • Tidak adanya infrastruktur pariwisata yang terintegrasi, yang dapat mengurangi kenyamanan dan pengalaman wisatawan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya promosi yang efektif untuk mengangkat potensi pariwisata kawasan kota lama Semarang • Keterbatasan fasilitas pendukung pariwisata seperti akomodasi dan fasilitas umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan kawasan yang belum tereksplorasi secara optimal sebagai tujuan wisata utama. • Beberapa bagian kawasan yang mungkin memerlukan peremajaan dan perbaikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan wisatawan dan kemacetan di kawasan tertentu. • Potensi degradasi lingkungan dan penurunan kualitas pengalaman wisata akibat pertumbuhan pariwisata yang cepat.
O P P O	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan destinasi wisata berkelanjutan dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan produk wisata berbasis kuliner dan budaya, 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan acara seni dan budaya, serta promosi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan program wisata budaya dan edukatif

R T U N I T Y	<p>mempertahankan dan mempromosikan warisan budaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pihak swasta untuk mengembangkan fasilitas pariwisata yang lebih baik. • Meningkatkan pemanfaatan teknologi dan media sosial dalam promosi destinasi. • Mengadakan acara budaya dan seni, serta workshop kerajinan untuk menarik minat wisatawan. 	<p>termasuk makanan tradisional dan festival lokal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi dengan komunitas lokal untuk mengadakan acara dan kegiatan budaya 	<p>melalui festival dan pameran seni.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan fasilitas pendukung seperti informasi wisata, parkir, dan aksesibilitas yang lebih baik. 	<p>yang lebih beragam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pengalaman wisata dan promosi.
---------------------------------	---	--	---	--

T H R E A T S	<ul style="list-style-type: none"> • Persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih dikenal di daerah sekitar, yang dapat mengalihkan minat wisatawan. • Potensi risiko perubahan tata ruang dan pembangunan yang tidak terkontrol, yang dapat mengubah karakteristik kawasan. • Kurangnya perhatian terhadap pelestarian budaya dan sejarah lokal, yang dapat berdampak negatif pada citra dan daya tarik kawasan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ancaman perubahan tata ruang dan modernisasi yang dapat merusak karakter sejarah kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi perubahan dalam tata ruang dan perkembangan yang tidak terkontrol yang dapat merusak karakteristik kawasan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Over-tourism dan dampak negatifnya terhadap lingkungan dan budaya. • Persaingan dengan destinasi wisata internasional lainnya
---------------------------------	--	--	---	--

b. USP

kawasan kota lama Banyumas menonjolkan keunikan sebagai tempat yang memungkinkan wisatawan untuk menjelajahi warisan sejarah dan budaya yang kaya di tengah-tengah kota. Ini menawarkan pengalaman yang mendalam dalam menggali cerita masa lalu dan memahami kekayaan tradisi lokal.

c. Positioning

Positioning merupakan upaya untuk menempatkan produk, perusahaan, atau merek dengan tujuan membangun kesadaran pada audiens. Positioning dalam *motion graphic* ini adalah sebagai media untuk pengenalan dan memberikan informasi kepada masyarakat Banyumas tentang potensi wisata sejarah yang dimiliki oleh Kabupaten Banyumas. serta membangun citra kota yang bersejarah yang ada pada Kota Lama di Banyumas guna meningkatkan daya tarik bagi wisatawan.

d. Target Audience dan Market

Menentukan target audience yang akan disasar merupakan langkah terpenting yang harus dipertimbangkan. Penulis menentukan hal tersebut agar perancangan ini mampu menyampaikan kepada target yang sesuai. Pemilihan target mempertimbangkan media yang akan dibuat dalam perancangan ini. Berikut merupakan target audience dan market dari perancangan yang akan di buat:

1) Demografis

- Usia : 15 – 30 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
- Status : Untuk semua kalangan

Alasan target usia 15-30 dikarenakan pada usia tersebut merupakan masa yang masih sering berkumpul dan berpiknik dengan tema. Alasan tersebut ditujukan kepada semua kalangan, karena tidak mengeluarkan biaya

yang banyak untuk mengakses destinasi sejarah di kawasan kota lama Banyumas.

2) Geografis

Target Geografis dalam perancangan *Motion Graphic* untuk *Destination Branding* Kota Lama Kawasan Banyumas adalah mengacu pada wilayah geografis Kawasan Banyumas dan daerah sekitarnya. Dalam konteks ini, perancangan *Motion Graphic* bertujuan untuk mempromosikan dan memperkenalkan Kota Lama sebagai destinasi pariwisata kepada audiens yang berada di kawasan Banyumas dan sekitarnya.

3) Psikografis

Masyarakat yang memiliki minat dalam kegiatan wisata, tertarik untuk mengetahui sejarah, menggemari kesenian dan kebudayaan, serta menikmati kuliner, termasuk dalam target pengunjung Destinasi wisata di Kawasan Kota Lama Banyumas. Kelompok ini terdiri dari individu-individu yang menyukai keindahan alam, ingin memperluas pengetahuan tentang sejarah, dan menikmati berbagai bentuk kesenian dan kebudayaan dan mengabadikan dengan berfoto untuk media sosialnya

3.3 Kerangka Penelitian

Tabel 3. 2 Kerangka Penelitian



